

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN SAHAM PUBLIK, DAN LIKUIDITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN WAJIB LAPORAN KEUANGAN

Tuidza Indah Permata, SE

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the influence of firm size, public ownership, and liquidity on mandatory disclosure financial statement in property and real estate companies listed at Indonesian Stock Exchange during 2009-2011.

The sample which is used in this research property and real estate companies listed at Indonesian Stock Exchange on period of 2009-2011. This research is using purposive sampling method to determine the sample and resulted 21 companies as research sample. Multiple regression model and statistic descriptive is used to analysis data.

The result of this research shows that firm size, public ownership, and liquidity are simultaneously influence to mandatory disclosure financial statement. Firm size, public ownership, and liquidity had positive effect to mandatory disclosure financial statement. The coefficient of determination (R²) is 0,468 which indicates that the model can explain the influence of independent variables to dependent variable.

Keyword : firm size, public ownership, liquidity, mandatory disclosure financial statement.

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan, dimana dalam laporan keuangan berisi informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi. Laporan keuangan perusahaan disusun berbeda-beda sesuai peraturan dan kebijakan yang

ada pada masing-masing perusahaan. Namun informasi yang disajikan dalam laporan keuangan seringkali tidak dapat dipahami dan menimbulkan salah interpretasi. Oleh karena itu, penyajian informasi dalam laporan keuangan harus disertai dengan pengungkapan yang memadai (Na'im dan Rakhman, 2000: 71).

Pengungkapan dalam laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) (Ainun Na'im dan Fuad Rakhman, 2000). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk keputusan oleh para pemakai laporan keuangan tersebut. Peraturan mengenai pengungkapan laporan keuangan dikeluarkan oleh pemerintah melalui keputusan ketua BAPEPAM No. SE-02/PM/2002.

Peraturan yang telah dikeluarkan oleh Bapepam ternyata belum menjamin kelengkapan pengungkapan laporan pada suatu perusahaan. Terbukti kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur pada tahun 2003-2004 kurang dari 50 % (Ita Nur Rahmawati, 2007) dari jumlah informasi yang diminta diungkapkan dalam Lampiran Surat Edaran Ketua BAPEPAM No. 02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002, dan pada tahun 2011 mengalami

peningkatan, tetapi masih sekitar 64,01% (Muhammad Rizki, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyaknya perusahaan yang belum melakukan keterbukaan informasi kepada investor.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mungkin dapat mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan. Ukuran perusahaan yang lebih besar tentunya akan memiliki permintaan pengungkapan informasi yang lebih dari masyarakat dibandingkan perusahaan yang kecil. Sementara itu, kepemilikan saham publik dapat mempengaruhi luas pengungkapan. Semakin banyak informasi yang dibutuhkan oleh publik, maka akan semakin banyak juga butir-butir pengungkapan yang dibuka.

Pada umumnya, manajemen perusahaan selalu berusaha menjaga kondisi likuiditas perusahaan yang sehat agar para calon investor dan pemegang saham dapat melihat bahwa perusahaan berada pada posisi yang aman dan stabil. Perusahaan akan selalu berusaha memperkuat nilai rasio likuiditas, karena perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan diminati oleh para investor. Dengan tingginya tingkat likuiditas maka perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak dalam laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena yaitu perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana periode yang diambil yaitu tahun 2009-2011. Selain itu hal lain yang membedakan adalah penelitian ini dilakukan pada perusahaan *property and real estate*, dan menggunakan proksi yang berbeda untuk ukuran perusahaan.

Berdasarkan hal itulah, maka penulis ingin meneliti kelengkapan dan luas pengungkapan laporan keuangan dengan mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Publik, dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan”**.

II KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Laporan Keuangan

Farid dan Siswanto dalam Irham Fahmi (2012) mengatakan laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Sementara menurut Sofyan Assauri (2012), laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban manajemen

sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Menurut “Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan” (IAI, 2002:4), empat karakteristik kualitatif laporan keuangan, yaitu:

1. Dapat dipahami

Kualitas informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Informasi keuangan yang dapat dipahami adalah informasi yang disajikan dalam bentuk dan bahasa teknis yang sesuai dengan tingkat pengertian pengguna.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya.

3. Andal

Informasi memiliki kualitas andal (*reliable*) jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur (*faithful representation*).

4. Dapat dibandingkan

Informasi akuntansi harus dapat diperbandingkan dengan informasi akuntansi periode sebelumnya pada perusahaan yang sama, atau dengan perusahaan sejenis lainnya pada periode waktu yang sama.

Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Peraturan mengenai pengungkapan informasi yang diwajibkan ini pertama kali diatur dalam Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-17/PM/1995. Kemudian peraturan ini mengalami beberapa perubahan sehingga peraturan terbaru yang berlaku adalah Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-40/BL/2007 yang ditetapkan tanggal 30 Maret 2007.

Pedoman penyajian dan pengungkapan ini tercantum dalam Lampiran Surat Edaran Ketua Bapepam No. 02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002. Peraturan ini mulai berlaku efektif untuk laporan keuangan tahun 2003 dan memiliki 13 (tigabelas) pedoman untuk masing-masing jenis industri, antara lain industri manufaktur, perdagangan, transportasi, hotel, investasi, jalan tol, konstruksi, perkebunan, peternakan, *real estate*, restoran, rumah sakit, dan telekomunikasi.

Ukuran Perusahaan

Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi

Ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan (Lang dan Lundholm, 1996). Sedangkan menurut Ferry dan Jones dalam Sujianto (2001), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Hubungan ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan dapat dilihat dari teori agensi. Teori agensi (*agency theory*) yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki biaya agensi (*agency cost*) yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Biaya agensi (*agency cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditur dan pemegang saham. Untuk mengurangi biaya agensi (*agency cost*) tersebut, perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi atau akan melakukan pengungkapan yang lebih luas.

Kepemilikan Saham Publik

Ghozali dan Chariri (2007) mengemukakan bahwa dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*). Saham biasa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal, dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RPUS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB), serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden. Saham istimewa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal, dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulan)

Menurut Gedajlovic (2003), kepemilikan saham terdiri atas kepemilikan saham manajerial, institusional dan publik. Kepemilikan saham publik merupakan besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat publik. Maksud publik disini adalah pihak individu yang berada di luar lingkaran manajemen dan tidak memiliki

hubungan istimewa dengannya. Persentase kepemilikan saham publik adalah persentase jumlah lembar saham yang dimiliki oleh masyarakat dibandingkan dengan total saham (Zaki Baridwan, 2004).

Likuiditas

Likuiditas perusahaan adalah kemampuan perusahaan tersebut untuk menutupi kebutuhan kewajiban jangka pendek ketika jatuh tempo. Contoh membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, dan sebagainya. Rasio keuangan yang dapat diklasifikasikan sebagai rasio likuiditas adalah rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio/ acid-test*), *net working capital ratio* dan *cash ratio* (Irham Fahmi, 2012, p.121).

Hubungan likuiditas dengan luas pengungkapan dapat ditinjau dari *signaling theory*. Dalam *signaling theory*, suatu perusahaan yang kemampuan finansialnya kuat adalah perusahaan yang memiliki prospek ke depan yang baik. Kuatnya kemampuan finansial perusahaan digunakan oleh manajer sebagai sinyal untuk menarik perhatian investor sehingga akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Secara finansial, perusahaan yang kuat akan lebih mengungkapkan informasi dibandingkan

dengan perusahaan yang kemampuan finansialnya lemah

Pengembangan Hipotesis

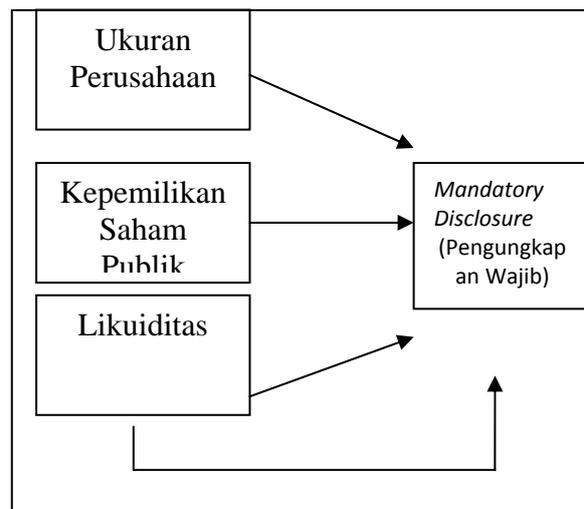
Ukuran perusahaan merupakan indikator yang dapat meningkatkan luas pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil, sehingga perusahaan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil (Ita Nur Rahmawati dkk, 2005)

Kepemilikan saham publik merujuk pada besarnya saham yang dimiliki oleh masyarakat. Kepemilikan saham publik dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, maka akan semakin banyak juga detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka.

Sedangkan untuk tingkat likuiditas, suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Tingkat likuiditas yang tinggi mencerminkan kondisi perusahaan yang sehat, sehingga

berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang lebih luas. Perusahaan yang secara keuangan kuat cenderung akan mengungkapkan informasi lebih banyak karena ingin menunjukkan kepada pihak eksternal bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang baik.

Gambar: Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran yang ada, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan

H2 : Kepemilikan Saham Publik berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan

H3 : Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan

H4 : Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Publik, dan Likuiditas secara

simultan berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan.

III OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

Objek penelitian adalah ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, likuiditas, dan disclosure index terhadap perusahaan sektor usaha properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011 yang terdapat dalam situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

Definisi Operasionalisasi Variabel

1. Pengungkapan wajib laporan keuangan (*mandatory disclosure*).

Variabel ini mengukur berapa banyak butir laporan keuangan yang material diungkap oleh perusahaan diukur dengan *indeks disclosure*. Butir pengungkapan laporan keuangan yang diukur yaitu bersifat wajib, dimana terdapat 68 butir/item. Dalam penelitian ini, pengukuran pengungkapan wajib laporan keuangan dilakukan dengan perhitungan indeks yang digunakan oleh Imhoff.

Indeks = n/k

Dimana,

Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi

n = jumlah item pengungkapan yang dipenuhi

k = jumlah semua item yang mungkin dipenuhi

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan stuktur perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total penjualan bersih dari perusahaan tahun 2009-2011 (Brigham dan Houston 2001).

Ukuran perusahaan = *In Sales*

3. Kepemilikan Saham Publik

Kepemilikan saham publik menunjukkan tingkat kepemilikan perusahaan oleh masyarakat publik, yaitu pihak individu yang berada di luar lingkaran manajemen. Dalam penelitian ini, pengukuran dilakukan dengan menghitung persentase kepemilikan saham yaitu besarnya kepemilikan saham oleh publik dibandingkan dengan kepemilikan oleh pihak tertentu (Zaki Baridwan, 2004).

$KSP = \frac{\text{jumlah saham publik}}{\text{Total Saham}}$

Total Saham

4. Likuiditas

Variabel likuiditas ini berhubungan dengan posisi keuangan jangka pendek pada suatu perusahaan. Dalam penelitian

ini, peneliti menggunakan rasio lancar (*current ratio*) (Irham Fahmi, 2012).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan auditan. Laporan keuangan yang diperlukan adalah laporan keuangan perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 – 2011.

Metode Analisis Data

Pengujian Hipotesis Menggunakan Regresi Berganda

Pengujian variabel *mandatory disclosure* sebagai variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen (ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dan likuiditas), model regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

$$Y = \text{Mandatory Disclosure}$$

α = Konstanta

X_1 = Ukuran Perusahaan

X_2 = Kepemilikan Saham Publik

X_3 = Likuiditas

e = Error

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Uji-F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa besar persentase dari variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh suatu model regresi.

IV Analisis Data dan Pembahasan

Uji normalitas

Dari gambar dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga data penelitian dalam penelitian ini berdistribusi normal dan model yang diuji dengan menggunakan

grafik tersebut telah memenuhi asumsi normalitas. Hasil ini juga didukung oleh hasil dari uji statistik skewness-kurtosis dan uji *kolmogorov-smirnov*.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai *VIF* < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel Durbin-Watson maka didapat nilai $dl = 1.4943$ dan $du = 1.6932$, sehingga nilai $4-dl = 2.5057$ dan $4-du = 2.3068$. Nilai $dw (1.749)$ terletak diantara du dan $4-du$ ($1.6932 < dw < 2.3068$) yang berarti model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual dengan variabel bebas. Bila nilai signifikansi di atas tingkat kepercayaan yaitu 5% maka dapat disimpulkan model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari seluruh variabel bebas lebih besar dari

0,05 yang berarti model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Pembahasan

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan

Pengujian hipotesis (H_1) yang merupakan pengujian antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai t sebesar 2.023 dengan tingkat signifikan sebesar 0.048. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan wajib laporan keuangan.

Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki permintaan informasi oleh publik yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal inilah yang menyebabkan perusahaan yang lebih besar akan menyampaikan butir-butir informasi yang lebih lengkap dalam laporan keuangannya. Dalam teori keagenan juga dijelaskan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Salah satu upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut yaitu dengan mengungkapkan informasi

yang lebih banyak. Dengan demikian, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih lengkap dalam laporan keuangannya.

Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ita Nur Rahmawati, Siti Mutmainah, dan Haryanto (2005) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap *mandatory disclosure*.

2. Pengaruh Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan

Pengujian hipotesis (H_2) yang merupakan pengujian antara kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan menunjukkan hasil bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai t sebesar 5.680 dengan tingkat signifikan sebesar 0.000.

Apabila jumlah kepemilikan saham publik semakin tinggi, maka akan semakin banyak pula pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan tersebut. Dengan begitu tuntutan untuk menginformasikan butir-butir pengungkapan juga akan semakin besar. Hal inilah yang pada akhirnya membuat

perusahaan mengungkapkan informasi yang lebih lengkap.

Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi Agustina (2006), Arum Purwandari dan Agus Purwanto (2012) yang menyebutkan bahwa semakin besar prosentase kepemilikan publik maka akan semakin luas dalam pengungkapan laporan keuangan. Sebaliknya, semakin kecil prosentase kepemilikan publik maka akan semakin sempit dalam pengungkapan laporan keuangan.

3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan

Pengujian hipotesis (H_3) yang merupakan pengujian antara likuiditas terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan menunjukkan hasil bahwa likuiditas yang dihitung menggunakan *current ratio* berpengaruh positif signifikan secara statistik terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Hasil ini dapat dilihat dari nilai t sebesar 2.209 dengan tingkat signifikan sebesar 0.031. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan tersebut. Tingkat likuiditas

menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan yang kuat secara financial akan lebih mengungkapkan informasi dibandingkan dengan perusahaan yang lemah.

Hubungan likuiditas dengan luas pengungkapan tersebut dapat ditinjau dari *signaling theory*. Dalam *signaling theory*, suatu perusahaan yang kemampuan finansialnya kuat adalah perusahaan yang memiliki prospek ke depan yang baik. Kuatnya kemampuan finansial perusahaan digunakan oleh manajer sebagai sinyal untuk menarik perhatian investor sehingga akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ade Jahroh (2005) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas mempengaruhi secara positif terhadap pengungkapan laporan keuangan.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Publik, dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan

Dalam pengujian hipotesis (H_4) dengan uji F, didapatkan nilai F hitung sebesar 19.214 dengan tingkat signifikan sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dan likuiditas secara simultan

signifikan berpengaruh positif secara statistik terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Adanya kombinasi antara ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dan likuiditas yang tinggi dapat membuka kemungkinan perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih lengkap dalam laporan keuangannya.

Hasil uji koefisien determinasi merupakan uji yang menjadi landasan diterimanya H_4 . Pada uji tersebut, hasil *adjusted R²* yang menjadi tolak ukur pengaruh variabel independen secara simultan menunjukkan hasil 0,468. Hal ini mengandung makna bahwa sebanyak 46.8% variabel dependen dapat dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel-variabel independen, sedangkan 53.2% lagi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dan tidak diteliti berdasarkan model regresi penelitian ini.

V SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI

Simpulan

1. Ukuran perusahaan yang diukur dari segi penjualan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan.
2. Kepemilikan saham publik yang diukur melalui jumlah saham yang dimiliki oleh publik dibagi total saham memiliki

pengaruh positif terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan.

3. Likuiditas yang diukur melalui *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan.

4. Ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dan likuiditas secara simultan signifikan berpengaruh positif secara statistik terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan.

Keterbatasan

1. Peneliti menggunakan sampel yang relatif kecil dimana periode penelitian hanya 3 tahun yaitu tahun 2009-2011, sehingga dikhawatirkan hasil penelitian ini tidak merepresentasikan keadaan sebenarnya.

2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada industri *real estate* dan *property* saja, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk industri yang lain.

3. Proksi yang digunakan dalam mengukur variabel hanya menggunakan satu metode saja. Misalnya mengukur likuiditas menggunakan *current ratio*, padahal masih banyak metode lain yang mungkin lebih berpengaruh terhadap pengungkapan.

4. Penelitian ini hanya menggunakan variabel ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dan rasio likuiditas saja,

sehingga perlu mencari variable lain yang mungkin mempengaruhi pengungkapan wajib laporan keuangan diluar model ini.

Saran

1. Bagi BAPEPAM diharapkan untuk membuat peraturan yang lebih nyata terkait pelanggaran kelengkapan pengungkapan wajib laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan.

2. Sampel yang digunakan dalam penelitian hendaknya lebih besar yaitu dengan memperpanjang periode pengamatan dan tidak terfokus pada industri *property* dan *real estate* saja tetapi dikembangkan dengan sampel kelompok perusahaan lain, seperti manufaktur, otomotif, perbankan, dan lain-lain.

3. Memperluas metode pengukuran (proksi), sehingga dapat membandingkan antara metode pengukuran yang satu dengan yang lain.

4. Menambahkan variabel lain yang secara teoritis memiliki pengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Almilia, Luciana Spica dan Ikka Retrinasari. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik

Perusahaan Terhadap Kelengkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Proceeding Seminar Nasional*. Universitas Trisakti Jakarta

Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Media Soft. Jakarta

Bapepam. 2002. Himpunan Peraturan Pasar Modal Indonesia.

Baridwan, Zaki. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. 2004

Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga

Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat

Chariri, Anis dan Iman Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Ketiga, Universitas Diponegoro

Dibiyantoro. 2011. Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap *Mandatory Disclosure Financial Statement* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*. Vol. 1, No. 2, Mei 2011

Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta

Fitriani. 2001. Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib

dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi IV*.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hendriksen, Eldon S. 2002. *Teori Akuntansi Buku 2*. Terjemahan Herman Wibowo. Edisi kelima. Jakarta: Interaksara

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat

Kartika, Andi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Kajian Akuntansi*. Vol. 1, No. 1, Februari 2009, Hal 29-47

Mahmud, Mulyani. 2010. *Faktor-faktor Fundamental yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan*. Magister Akuntansi Universitas Brawijaya

Na'im, Ainun dan Fuad Rachman, 2000. Analisis Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15, No 1, Hal 70-82

Rahmawati, Ita Nur, dkk. 2007. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Mandatory Disclosure. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 6

Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi

Volume 8, No.2, Tahun 2013

Riahi, Ahmad dan Belkaoui. 2006. *Accounting Theory*. Jakarta: Salemba Empat

Simanjuntak, Binsar H dan Lusy Widiastuti. 2004. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7, No. 3, September 2004, Hal 351-366

Sjahrial, Dermawan. 2009. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Lana Sularto. 2007. Pengaruh Ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas *voluntary disclosure* laporan keuangan tahunan. *Proceeding PESAT*. Vol. 2, 21-22 Agustus 2007

Swardjono. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. 2005

Ulfani, Risma. 2007. *Pengaruh Ukuran Perusahaan Dari Segi Total Saham, Jumlah Pemegang Saham, dan Ukuran Perusahaan Dari Segi Total Aktiva Terhadap Luas Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan Tahunan*. Universitas Gunadarma

www.idx.co.id (diakses pada tanggal 10 April 2013)

Lampiran

Hasil Penelitian Uji SPSS

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

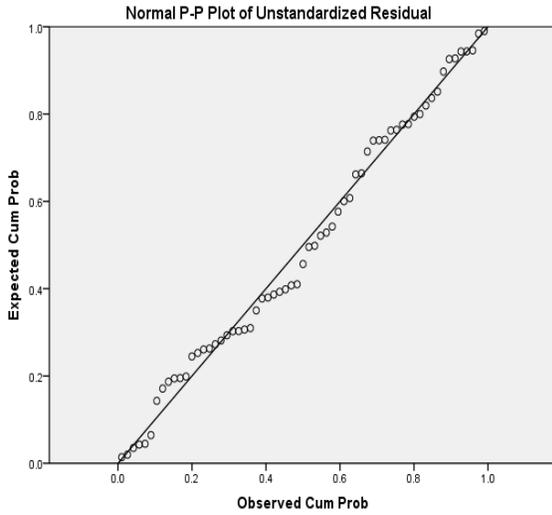
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DCL	63	.72059	.85294	.7745098	.03080206
UP	63	22.00100	28.39139	26.24213	1.4363627
KSP	63	.04620	.82120	.3162476	.22431992
CR	63	.17019	12.55088	2.111924	2.2776213
Valid N (listwise)	63			3	0

Uji Skewness dan Kurtosis

Descriptive Statistics

	N	Skewness		Kurtosis	
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	63	.065	.302	-.175	.595
Valid N (listwise)	63				

Uji Normal P- P Plot



Uji Kolmogrov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	63
Normal Parameters ^{a,b}	.0000000
	.02190670

Most Extreme Differences	.082
	.082
	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z	.651
Asymp. Sig. (2-tailed)	.790

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	.038	.033		1.151	.255
	UP	-.001	.001	-.098	-.678	.500
	KSP	.008	.008	.146	1.027	.309
	CR	.000	.001	-.030	-.225	.822

a. Dependent Variable: RES2

Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.703 ^a	.494	.468	.02245674	1.749

a. Predictors: (Constant), CR, KSP, UP

b. Dependent Variable: DCL

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	UP	.803	1.246
	KSP	.827	1.209
	CR	.967	1.034

a. Dependent Variable: DCL

Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error

Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi

Volume 8, No.2, Tahun 2013

1	(Constant)	.626	.057
	UP	.004	.002
	KSP	.079	.014
	CR	.003	.001

a. Dependent Variable: DCL

Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.626	.057		10.964	.000
	UP	.004	.002	.209	2.023	.048
	KSP	.079	.014	.578	5.680	.000
	CR	.003	.001	.208	2.209	.031

a. Dependent Variable: DCL

Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.029	3	.010	19.214	.000 ^a
	Residual	.030	59	.001		
	Total	.059	62			